BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai oleh setiap manusia serta mempunyai peranan sangat penting untuk mengetahui pencapaian keberhasilan dalam berbagai bidang. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman matematika akan menjadi wadah yang tepat untuk mempelajari mata Pelajaran lainnya, baik pada jenjang pendidikan yang sama maupun pada pendidikan yang lebih tinggi lagi (Jenab, 2018:941).

Menurut Umar (Riawati, 2019:1) mengemukakan bahwa kemampuan komunikasi matematis (*mathematical communication*) dalam pembelajaran matematika sangat perlu untuk dikembangkan, hal ini karena melalui komunikasi siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya baik lisan maupun tulisan. Menurut Hulukati (Riawati, 2019:2) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis merupakan syarat untuk memecahkan masalah, artinya jika siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik memahami suatu permasalahan maupun konsep matematika maka ia tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika siswa perlu untuk dibiasakan memberikan argumen atau pendapat dalam setiap jawaban atau memberikan tanggapan dari jawaban yang diberikan siswa lainnya.

Menurut Fitria & Handayani (A'yuni, 2023:2) komunikasi matematis diperlukan untuk memahami konsep matematika dalam menemukan ide menyelesaikan masalah secara tepat. Kemampuan komunikasi matematis yang lemah akan berakibat pada lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan

matematika lainnya, sehingga mengakibatkan minimnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kemampuan komunikasi matematis ini tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi di dalam pembelajaran matematika itu sendiri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika, kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dikarenakan siswa kurang bisa mengkomunikasikan ide-ide matematis dalam pembelajaran matematika. Siswa kurang bisa mengkomunikasi ide matematis dikarenakan tidak ada keyakinan pada diri siswa terkait kemampuan yang mereka miliki, kemampuan ini termasuk dalam ranah afektif yaitu *self efficacy* (Sariningsih dan Purwasih, 2017:165). Oleh karena itu, kemampuan yang berkaitan dengan komunikasi matematis juga perlu dikembangkan sikap (ranah afektif) yang menghargai peran matematika dalam kehidupan serta memperhatikan keberhasilan siswa pada pembelajaran matematika.

Menurut Bandura (Fitriyah, 2019:5) *self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Keyakinan diri ini terdiri dari kepercayaan diri, kemampuan adaptasi diri, kualitas dan kuantitas kognitif serta bertindak pada kondisi yang memiliki tekanan. Keyakinan diri individu dalam kemampuan melaksanakan suatu tugas tergantung pada tingkat kesukaran tugas dan kecakapan individu dalam menghadapi tugas tersebut. Siswa yang mempunyai *self efficacy* (efikasi diri) yang tinggi akan lebih percaya diri, kompeten, dan pantang menyerah, sehingga siswa akan lebih siap

menghadapi kesulitan dan tantangan yang muncul. Sebaliknya siswa yang memiliki *self efficacy* rendah dapat menghambat proses pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan observasi pra penelitian di SMA Negeri 9 Kota Jambi khususnya kelas XI MIPA diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa terindikasi masih rendah pada pelajaran matematika. Siswa tidak mempunyai keyakinan untuk mengkomunikasikan kemampuan matematisnya, siswa terlihat gugup, tidak konsentrasi, tidak serius mengikuti pembelajaran matematika, tidak memperhatikan dan bersikap pasif, tidak mengerjakan PR matematika yang diberikan oleh guru dan tidak mempunyai keberanian untuk dapat menyelesaikan soal matematika secara individu melainkan hanya menunggu jawaban dari guru ataupun siswa yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah pembuktian melalui penelitian dengan judul **"Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kota Jambi"**.

1.2 Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan yang disebabkan semakin luas dan kompleksnya permasalahan serta memudahkan dalam membahas, maka peneliti membatasi masalah dengan batasan-batasan sebagai berikut: (1) Penelitian ini berfokus pada kemampuan komunikasi matematis siswa secara tulisan dan *self efficacy*; (2) Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kota Jambi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada masalah-masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh *self*

efficacy terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kota Jambi?".

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan komunikasi matematis ini adalah:

1. Bagi Guru, dapat membantu guru dalam mengetahui tingkat *self efficacy* siswa dan mengatasi permasalahan siswa dalam hal mengkomunikasikan ide-ide matematika ke dalam bentuk tulisan, lisan maupun gambar saat menyelesaikan permasalahan matematika.
2. Bagi Peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang sejenis selanjutnya.
3. Bagi Siswa, dapat mengetahui kemampuan komunikasi matematis berdasarkan dari *self efficacy* dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan kemampuan yang dimilikinya.